

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian terus menerus meningkat dari tahun ketahun, hal ini beriringan dengan bertambahnya pengeluaran setiap orang. Kebutuhan setiap orang semakin hari semakin bertambah sehingga untuk mencukupinya dibutuhkan biaya agar kehidupannya terus berjalan (Kurniawan & Kurniawan, 2018). Keterbatasan dalam ekonomi membuat sebagian orang menggunakan kredit dari sebuah lembaga keuangan baik bank ataupun *nonbank* dalam membeli barang keinginan dan memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pembayaran, konsumen lebih senang dengan kemudahan dalam sistem pembiayaan sehingga lembaga keuangan bank ataupun *nonbank* hadir untuk memudahkan dalam pembelian barang secara *non* tunai serta dalam perencanaan finansial (Indriyati, Daryanto, & Oktaviani, 2018).

Salah satu Negara di Asia Tenggara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang berkembang cukup pesat adalah Indonesia. Akibat dari pertumbuhan ekonomi ini, masyarakat Indonesia membutuhkan kebutuhan sandang, pangan, sekunder dan tersier. Alat elektronik rumah tangga seperti TV, *smart phone*, laptop, dan furnitur merupakan salah satu kebutuhan sekunder masyarakat di Indonesia. Keterbatasan penghasilan pada masyarakat membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu lembaga bank maupun lembaga *nonbank* memberikan kemudahan kredit serta pembiayaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pada masyarakat (Fuady, 2002).

Definisi lembaga pembiayaan disebutkan dalam Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan, Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal serta dilarang untuk menarik dana langsung dari masyarakat. Dalam kegiatannya, lembaga pembiayaan memfokuskan pada fungsi pembiayaan.

Lembaga Pembiayaan meliputi (Siombo, 2019):

1. Perusahaan Pembiayaan
2. Perusahaan Modal Ventura
3. Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur

Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha yang khusus didirikan untuk melakukan:

1. Sewa Guna Usaha
2. Anjak Piutang
3. Pembiayaan Konsumen
4. Usaha Kartu Kredit

Hal yang membedakan Lembaga Pembiayaan dengan Lembaga Bank dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 9 tahun 2009 bahwa lembaga pembiayaan dilarang untuk melakukan penarikan dana langsung dari masyarakat dalam bentuk Giro, Deposito dan Tabungan. Sedangkan lembaga keuangan Bank dapat menarik dana langsung dari masyarakat. Dalam hal ini lembaga pembiayaan tidak akan memberikan dana cair berupa uang, namun pembiayaan kredit barang, dana cair berupa uang dibayarkan kepada pihak ketiga yaitu perusahaan tempat kreditur melakukan transaksi pembelian (Siombo, 2019).

Pembiayaan konsumen adalah badan usaha yang menerapkan pembiayaan untuk kebutuhan konsumen atas pembelian barang, dengan menggunakan sistem cicilan atau pembayaran berkala. Pembiayaan konsumen merupakan salah satu yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan. Dalam lembaga keuangan, istilah pembiayaan konsumen disebut juga *consumer credit* (Shidarta, 2010). Pembelian produk elektronik menggunakan fasilitas kredit termasuk kredit konsumsi yang dilakukan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam membeli barang elektronik. (Johannes, 2010). PT *Home Credit* merupakan salah satu lembaga pembiayaan yang memberikan layanan pembiayaan pada konsumen yang membeli produk-produk seperti alat rumah tangga, elektronik, dan furnitur (Home Credit Indonesia, t.thn.). PT *Home Credit* juga

merupakan salah satu perusahaan pembiayaan yang terdaftar dalam direktori lembaga pembiayaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023).

Kegiatan perkreditan adalah aktivitas berisiko karena aset perusahaan dikuasai oleh peminjam, namun selalu ada risiko pada kredit yang diberikan kepada peminjam yaitu kredit bermasalah yang berupa kredit tidak kembali pada waktu yang ditentukan. Kredit yang bermasalah disebabkan oleh berbagai alasan, seperti usaha yang dibiayai oleh kredit mengalami kebangkrutan atau omset penjualannya menurun, dan dapat juga terjadi karena kesalahan analisis yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat agar tidak terjadi kredit macet atau *Nonperforming Loan* (Ambarsita, 2013)

Penerimaan bunga yang didapat oleh perusahaan pembiayaan baik bank maupun *nonbank* menjadi penunjang keberjalanan perusahaan, di mana bunga tersebut didapat dari penyaluran dana dalam bentuk kredit. Di samping hal tersebut, pemberian kredit juga dapat menjadi penyebab terjadinya risiko perusahaan karena seringkali peminjam tidak memenuhi tanggung jawab dalam membayar kredit tersebut. Permasalahan tersebut akan mengganggu kondisi keuangan perusahaan karena laba rugi yang didapatkan oleh perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh bunga yang didapatkan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian apabila terdapat peminjam yang gagal bayar. Hal tersebut akan berimbas pada naiknya nilai *Nonperforming Loan* yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan dalam menangani permasalahan kredit macet (Fauzi, 2018)

Semakin banyak peminjam atau debitur, maka semakin tinggi juga tingkat risiko kredit yang diterima oleh perusahaan. Banyaknya peminjam dengan pembayaran yang macet atau tidak lancar dalam pembayaran kredit membuat perusahaan harus selektif dalam memilih peminjam yang akan diberikan pinjaman agar mengurangi kerugian pada perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gagal bayar adalah mengklasifikasikan calon konsumen yang *good customer* dan *bad customer* sehingga dapat mengurangi risiko kredit yang terjadi (Habibah, Eka, Irfan, & Anjar, 2019).

Risiko kredit adalah kemungkinan kerugian keuangan karena kegagalan peminjam dalam membayar pinjaman. Di industri perbankan, risiko kredit harus dikelola dengan baik karena merupakan risiko utama. Untuk menjaga kelangsungan bisnis dan meminimalkan risiko, bank perlu memiliki sistem untuk menilai kelayakan pemberian kredit dan mengklasifikasikan risiko kredit. Salah satu metode yang digunakan adalah model *Naïve Bayes*, sebuah metode klasifikasi sederhana yang sering digunakan dalam analisis data.

Naïve Bayes merupakan metode klasifikasi dengan menghitung kumpulan probabilitas dan menjumlahkan kombinasi frekuensi dengan nilai dataset nya menggunakan teorema Bayes dengan mengasumsikan semua variabel prediktor diberikan nilai variabel respon yaitu independen satu sama lain (Patil & Sherekar, 2013). *Naïve Bayes* digunakan untuk menyelesaikan masalah bersifat hipotesis dan digunakan untuk klasifikasi atau memisahkan suatu objek (Kurniawan & Mahendra, 2015). *Naïve Bayes* merupakan suatu teknik pengelompokan statistik yang dapat digunakan untuk memperkirakan probabilitas anggota suatu kelas. Selain itu, penggunaan *Naïve Bayes* dapat memberikan kecepatan dan akurasi yang tinggi ketika diterapkan pada *database* dengan variabel yang banyak (Damanik, Irawan, Damanik, & Wanto, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan model *Naïve Bayes* untuk mengklasifikasikan risiko kredit, seperti yang dilakukan oleh Damanik dkk (2019) menerapkan algoritma *Naïve Bayes* dalam penentuan risiko kredit kepemilikan kendaraan bermotor dan dihasilkan tingkat akurasi sebesar 90%. Puspitasari dkk (2018) melakukan penelitian mengenai prediksi kredit macet pada koperasi simpan pinjam menggunakan algoritma *Naïve Bayes*, dari penelitian tersebut di dapat tingkat akurasi sebesar 59%, Selain itu, beberapa penelitian juga telah melakukan perbandingan antara model *Naïve Bayes* dengan model klasifikasi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Wasono (2022) yang membandingkan model *Naïve Bayes* dengan model *Random Forest* dengan tingkat akurasi sebesar 95,93% pada *Naïve Bayes* dan sebesar 98,16%

pada *Random Forest*. Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa penggunaan metode *Naïve Bayes* dalam klasifikasi menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi.

Studi mengenai penggunaan model *Naïve Bayes* dalam klasifikasi risiko kredit sangat penting untuk dilakukan, terutama di Indonesia yang memiliki tingkat risiko kredit yang signifikan. Beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan di Indonesia, namun masih terdapat peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel-variabel yang lebih kompleks. Pada penelitian ini akan menggunakan model *Naïve Bayes* untuk mengklasifikasikan risiko kredit dengan memperhitungkan variabel yang beragam dan kompleks terkait profil peminjam dan karakteristik kredit. Harapannya, penelitian ini dapat membantu perusahaan terkait untuk meningkatkan manajemen risiko kredit dan memberikan gambaran yang lebih tepat tentang risiko kredit yang dihadapi oleh peminjam.

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data perusahaan *Home Credit*. Data yang digunakan meliputi profil peminjam seperti usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dll. Model *Naïve Bayes* akan diterapkan pada data yang terkumpul untuk mengklasifikasikan risiko kredit ke dalam dua kategori, yaitu risiko rendah untuk peminjam yang lancar dalam pembayaran dan risiko tinggi untuk peminjam yang memiliki masalah dalam pembayaran. Di mana, kinerja model akan dievaluasi menggunakan metrik evaluasi seperti akurasi, presisi, *recall*, dan *f1-score*.

Menggunakan metode klasifikasi yang sederhana namun efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan manajemen risiko kredit di Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pembiayaan dan bank di Indonesia untuk membuat keputusan terkait pemberian kredit kepada nasabah.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai klasifikasi menggunakan metode *Naïve Bayes*. Fokus studi kasus dari penelitian ini yaitu mengklasifikasikan risiko kredit pada perusahaan *Home Credit*.

Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Naïve Bayes Dalam Klasifikasi Risiko Kredit”.

1.2. Batasan Masalah

Penulis membatasi fokus pada penelitian ini agar terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas. Sehingga batasan masalah dalam penelitian Penerapan Metode Naïve Bayes Dalam Klasifikasi Risiko Kredit adalah permasalahan risiko kredit pada perusahaan *Home Credit*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menerapkan model *Naïve Bayes* dalam menentukan klasifikasi risiko kredit pada perusahaan *Home Credit*?
2. Berapa tingkat akurasi yang dihasilkan dari penggunaan model *Naïve Bayes* dalam menentukan klasifikasi risiko kredit perusahaan *Home Credit*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan model *Naïve Bayes* dalam menentukan klasifikasi risiko kredit pada perusahaan *Home Credit*.
2. Menghitung tingkat akurasi dari penggunaan model *Naïve Bayes* dalam menentukan klasifikasi risiko kredit perusahaan *Home Credit*.

1.5. Manfaat Penelitian

Model *Naïve Bayes* dapat diterapkan dalam klasifikasi risiko kredit dengan akurat dan cepat, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan mengurangi risiko kerugian.